

Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas

Mochammad Ja'far Amri Amanulloh¹, Nur Fatkhiya Warda Wasila¹
¹Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

ABSTRACT

Purpose - The purpose of this study is to identify and analyze the implementation of the Independent Curriculum as well as the development and evaluation carried out in schools. This focus is important considering that this curriculum has only been implemented in the second year and has not been fully implemented in schools.

Methods - This study uses qualitative methods with a descriptive approach that aims to describe subjects related to observed conditions and data obtained through observation, interviews, and documentation. The research was conducted at SD Negeri Sumber Sari 3 Malang City. Data from observations, interviews, and document analysis can be analyzed using content analysis to identify patterns, themes, and concepts that emerge and develop them using relevant theories.

Findings - The findings of this study are several obstacles in the implementation of the Merdeka curriculum at SD Negeri Sumber Sari 3 Malang City, which involves internal school factors and the influence of external factors such as policies, socialization, and regulations. The lack of experience and understanding at SD Negeri 3 Sumber Sari creates difficulties for teachers, especially in implementing learning differentiation, and results in orientation errors towards the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5).

Research implications - In this study, the author analyzes the forms and patterns of problems that occur in the field with several strategies and developments to improve existing problems based on the substance of the curriculum as a system, where the curriculum is a unity that cannot be separated between components. This research has limitations, especially in efforts to develop an independent curriculum that only focuses on aspects of the curriculum system framework. In this case, there needs to be development in other aspects.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 18-12-2023

Revised: 29-12-2023

Accepted: 29-12-2023

KEYWORDS

implementation of the merdeka curriculum, curriculum development, improving the quality of education

Corresponding Author:

Mochammad Ja'far Amri Amanulloh
Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia
Email: jhafar21.ja@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi sepanjang sejarah. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah kurikulum yang digunakan dalam satuan pendidikan. Sejak tahun 1947 hingga saat ini, Indonesia telah mengubah kurikulumnya sebanyak 10 kali, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang berubah-ubah (Santika et al., 2019). Kurikulum pertama yang dirancang dan diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum ini merupakan upaya awal untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan konteks Indonesia setelah merdeka. Kurikulum ini masih mengikuti pola sistem pendidikan Belanda yang berlaku sebelumnya, namun dengan beberapa penyesuaian. Salah satu aspek yang signifikan dalam rancangan kurikulum ini adalah penyatuan Pancasila sebagai prinsip dasar untuk masyarakat Indonesia, dalam konten kurikulum (Alamrisi, 2023). Kurikulum ini, yang dibuat pada tahun 1947, baru mulai diberlakukan pada tahun 1950, menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia terus mengalami evolusi seiring dengan waktu.

Suatu keistimewaan yang ditemukan dalam kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah fokus pada pembinaan karakter dan identitas nasional. Tujuan utamanya adalah agar bangsa Indonesia dapat memiliki posisi setara dengan negara-negara lain yang merdeka (Saifudin, 2022). Melalui kurikulum ini, masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai mulia dan membentuk karakter yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Kurikulum Rentjana 1947 adalah kurikulum pertama yang mengandung ciri khas ini. Kurikulum ini kemudian disempurnakan menjadi Pelajaran Terurai 1952 sebagai tahap selanjutnya dalam perkembangan kurikulum.

Kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia terus mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan waktu. Salah satu objektif perubahan tersebut adalah untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa Indonesia. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, maka kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang sedang berlangsung. Salah satu kurikulum yang mengalami penyempurnaan adalah Kurikulum Rentjana 1947, yang kemudian diubah menjadi Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964. Kurikulum ini merupakan hasil perbaikan dari kurikulum sebelumnya dalam sistem pendidikan Indonesia. Pemerintah memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan pendidikan yang holistik, baik dari segi akademik

maupun non-akademik, di tingkat sekolah dasar (Anitasari & Cahyono, 2023). Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, diperkenalkan konsep Pancawardhana yang terdiri dari lima bidang studi, yaitu moral, pengembangan, jasmani, keterampilan, dan emosional. Berbagai kurikulum telah diterapkan dengan tujuan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Setelah Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan menjadi Kurikulum 1968. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembinaan karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan dasar negara, yang bersumber dari jiwa Pancasila yang autentik. Jiwa Pancasila dimaknai sebagai masyarakat yang sehat, cerdas, kuat, bermoral, dan beragama (Ritonga, 2018).

Sistem pendidikan di Indonesia bersandar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan semangat Pancasila sebagai pijakan negara dan bangsa. Prinsip ini tercermin dalam perancangan kurikulum yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan kecerdasan, serta pengembangan jasmani yang kuat dan sehat. Kurikulum Pendidikan tahun 1975 dianggap efektif dan efisien karena disusun dengan mempertimbangkan manajemen objektivitas yang sesuai, menghasilkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) atau pendidikan satuan pelajaran (Cholilah et al., 2022).

Pembaruan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia terus dilaksanakan sejalan dengan perkembangan zaman. Salah satu maksud dari perubahan tersebut adalah menyesuaikan kurikulum dengan ranah studi dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik. Untuk mencapai sasaran tersebut, kurikulum perlu memberikan peran yang aktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Contoh dari kurikulum yang menerapkan pendekatan tersebut adalah Kurikulum 1984, yang memperkenalkan metode pembelajaran yang melibatkan observasi, klasifikasi, diskusi, dan pelaporan. Pendekatan ini dikenal sebagai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) (Aziz et al., 2022). Kurikulum tahun 1984 kemudian mengalami pembaharuan dan penyempurnaan menjadi Kurikulum 1994, serta diperkaya dengan Suplemen Kurikulum 1999. Kurikulum pada periode ini merupakan hasil perbaikan dari kurikulum sebelumnya, yakni tahun 1975 dan 1984. Meski demikian, kurikulum pada masa tersebut mendapat kritik karena dianggap memberatkan peserta didik dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Pada saat perubahan kurikulum ini, ditambahkan mata pelajaran baru seperti muatan nasional dan muatan lokal, yang mencakup materi bahasa daerah, keterampilan, dan seni. Perubahan signifikan terjadi pada tahun

2004 dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini berbeda dengan yang sebelumnya karena menekankan pencapaian kompetensi individu maupun kelompok peserta didik, dengan fokus pada hasil belajar. Beberapa aspek yang memisahkan sistem KBK dari yang sebelumnya adalah pengembangan pembelajaran, pemilihan kompetensi yang sesuai dengan minat peserta didik, serta evaluasi untuk menilai keberhasilan proses belajar (Fitriani et al., 2022).

Setelah itu, munculah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum hasil perbaikan berdasarkan model kurikulum sebelumnya dan disesuaikan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Diperkenalkan pada tahun 2006, kurikulum ini mempunyai karakteristik utama yaitu penyesuaian standar kompetensi dasar dengan setiap satuan pendidikan. Selain itu, KTSP memberikan kebebasan kepada tenaga pendidik untuk berkreasi, belajar, dan merencanakan pembelajaran secara mandiri, dengan memperhatikan kondisi spesifik di daerah sekolah (Setiawan et al., 2022). Namun, seiring perkembangan sistem pendidikan yang dinamis dan kebutuhan akan pembaruan kurikulum, KTSP digantikan oleh Kurikulum 2013, yang selanjutnya diterapkan di berbagai satuan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui evaluasi holistik berbagai aspek, termasuk dimensi kognitif, keterampilan, serta perilaku dan sikap. Dalam standar isi Kurikulum 2013, dilakukan penyesuaian dan pengembangan pada beberapa mata pelajaran. Sebagai contoh, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), dan Bahasa Indonesia disesuaikan, sedangkan Matematika mengalami pengembangan (Nisa, 2023). Selain itu, Kurikulum 2013 akan terus diperbaiki melalui inovasi yang berasal dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendiknas), yang mencakup kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar.

Kurikulum Merdeka adalah ideologi pendidikan yang mempromosikan gagasan bahwa sistem pendidikan perlu menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap tuntutan masyarakat serta kebutuhan peserta didik. Dalam perspektif ini, kurikulum dianggap sebagai suatu sistem yang harus dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman dan kebutuhan sosial yang berkembang. Oleh karena itu, kurikulum bukanlah suatu entitas yang bersifat statis, melainkan suatu entitas yang dinamis, terus menerus berubah, dan selalu mengalami perkembangan (Rahayu et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap, tidak diterapkan secara serentak pada seluruh tingkatan atau di setiap institusi pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kelebihan dan kelemahan kurikulum tersebut. Sebagai suatu inovasi, Kurikulum Merdeka diimplementasikan untuk melengkapi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan kurikulum ini diukur bukan hanya dari segi hasil akhir (*output*), melainkan juga dari dampak yang dihasilkan (*outcome*), yang dapat menjadi nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan global.

Penelitian terhadap Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah menjadi topik yang menarik untuk dijelajahi, terutama karena kurikulum ini dianggap memiliki orientasi yang dapat memenuhi tuntutan pendidikan saat ini dan baru mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Saat ini, Kurikulum Merdeka masih bersifat opsional bagi satuan pendidikan, bukan merupakan kewajiban yang harus diterapkan. Faktor ini disebabkan oleh rencana agar Kurikulum Merdeka baru menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 mendatang.

Kebanyakan penelitian tentang kurikulum merdeka, hanya memaparkan tentang bagaimana kurikulum merdeka diterapkan dan berdampak positif terhadap pembelajaran jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Seperti penelitian Amelia & Achadi yang menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri Depok Yogyakarta menunjukkan bahwa telah mengacu pada beberapa pedoman seperti Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, buku paket SMA/SMK, serta Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa rumusan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka memuat kompetensi dan lingkup materi yang komprehensif dalam bentuk narasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dalam fase usia E untuk kelas 10. Rumusan tujuan pembelajaran ideal meliputi dua komponen, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta konten yaitu ilmu pengetahuan inti. Rumusan alur tujuan pembelajaran menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase (Amalia & Achadi, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi mengungkap hal serupa, bahwa implementasi kurikulum merdeka SDN Kepanjen 1 Jombang telah dilakukan sesuai prinsip dari setiap institusi pendidikan yang dipelopori oleh Kemendikbud

Riset (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). Berdasarkan pada hasil analisis yang sudah dilakukan di SDN Kepanjen 1 Jombang ditemukan adanya peranan yang krusial dari kurikulum merdeka terkait dengan penerapan pendidikan, karena sangat dibutuhkan tenaga pendidik saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal lain, terdapat pula peranannya sebagai pengembang potensi serta karakter murid. Tujuan pembentukan kurikulum ini adalah supaya tercipta generasi yang bertakwa dan selalu menerapkan ajaran agama, berwawasan luas, memiliki potensi serta mampu inovatif dan kreatif dalam berkarya. Maka dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar, siswa diharapkan bisa terbantu untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, bakat, serta sikap moral. Melalui penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan siswa mendapatkan berbagai jenis pengetahuan, kecakapan, pengalaman juga nilai-nilai moral melalui proses berpikir dan bertindak (Pratiwi et al., 2023).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Usanto mengungkap bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Y Kabupaten Magelang yang dilaksanakan secara bertahap sebagaimana di tahun 2022 mulai diterapkan di kelas 1 dan 4. Para guru juga telah mendapat diklat secara langsung terkait penerapan kurikulum merdeka dan dibantu dengan adanya aplikasi merdeka belajar yang bisa diakses guru kapan dan dari mana saja guna meningkatkan pemahamannya walaupun masih terdapat guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu yang begitu singkat. Penerapan kurikulum merdeka berhasil menaikkan perolehan nilai rata-rata pemahaman murid khususnya di mata pelajaran PAI sebesar 10 poin yakni rata-rata dari 70 menjadi 80. Jika kurikulum ini diterapkan sebagaimana mestinya sesuai dengan cara kerja kurikulum, bukan hal mustahil apabila pemahaman siswa semakin meningkat di mana pemahaman ini menjadi dasar atas implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa (Usanto, 2022).

Selain melihat hal tersebut, penulis menganggap bahwa perubahan dalam kurikulum juga diiringi oleh berbagai inovasi, termasuk inovasi dalam proses pembelajaran dan inovasi lain sebagai penunjang proses pembelajaran tersebut. Proses pembaharuan tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar. Ini menunjukkan perlunya waktu untuk mengevaluasi apakah Kurikulum Merdeka berhasil atau tidak dalam implementasinya. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka perlu diperhatikan dan dilihat secara komprehensif bagaimana pelaksanaan Kurikulum sebagai sistem dan dampaknya terhadap pembaharuan kurikulum di sekolah-sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka yang berada di SD Negeri Sumbersari 3 dengan melihat dalam kerangka sistem kurikulum. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi dan menganalisis penerapan yang dilakukan, mengembangkan, serta mengevaluasi proses yang diterapkan di sekolah tersebut. Fokus ini menjadi penting melihat kurikulum ini adalah muatan substansi pembelajaran dan baru diterapkan di tahun kedua, sehingga belum secara sepenuhnya diterapkan di sekolah serta masih perlu banyak adanya pengembangan. Hal ini juga menjadi penting sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di tahun selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan subjek terkait kondisi yang diamati, serta data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif deskriptif termasuk dalam kategori sumber terpercaya dalam mencapai kualitas yang tinggi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan rinci dengan tujuan tertentu, sehingga menjadi alat yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang kompleks. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan informasi yang memiliki kegunaan dan tujuan tertentu, memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diteliti dan mendukung upaya pemecahan masalah yang lebih tepat sasaran (Hasibuan et al., 2022).

Penelitian dilakukan di SD Negeri Sumbersari 3 Kota Malang dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka tentang penerapan Merdeka Belajar dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Data hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen dapat dianalisis dengan menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul serta mengembangkannya menggunakan teori-teori yang relevan. Hal ini akan membantu untuk memahami pandangan guru secara khusus dan pembaca ketika melihat pengaruh penerapan kurikulum terhadap kualitas pendidikan.

Hasil

1. Analisis Deskripsi

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan berbagai problem pada implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri Sumpersari 3 Kota Malang. Problem yang ditemukan menjadi masalah pada komponen lain dalam implementasi kurikulum Merdeka. Adapun problem ini bukan sepenuhnya berasal dari faktor internal di sekolah tersebut, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan, sosialisasi, dan regulasi yang diterapkan.

Implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Sumpersari masih dalam tahap awal penerapan dan dapat dikatakan bahwa institusi tersebut kurang dalam hal pengalaman dan pemahaman, melihat penerapan kurikulum di sekolah tersebut masih baru. Proses implementasi terkesan meraba hampir pada semua aspek bidang yang dijalani oleh guru. Hal ini diakibatkan kurangnya sosialisasi mendalam dalam penerapannya. Guru hanya memahami hakikat kurikulum, namun belum mengetahui betul bagaimana cara praktik lugas penerapan dari kurikulum Merdeka ketika dihadapkan pada konteks pembelajaran di kelas.

Pemahaman penerapan kurikulum merdeka berimplikasi secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru harus berulang kali merumuskan cara bagaimana menerapkan kurikulum dengan pemahaman yang sedikit di awal pelaksanaan. Terlihat penerapan ini secara jelas pada bentuk diferensiasi pembelajaran dinilai menjadi tidak akurat sesuai kebutuhan peserta didik dan masih terdapat ujian serentak sebagai bentuk asesmen akhir yang seharusnya dilakukan dan dikembalikan kepada masing-masing sekolah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Otoritas sekolah menjadi berkurang dalam hal ini.

Selanjutnya, dampak dari pemahaman implementasi kurikulum Merdeka adalah adanya *miss-orientasi* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berhubungan dan diorientasikan sebagai salah satu kepanjangan dari mata pelajaran. Jika mengacu kepada ketentuan yang ada, program P5 didasarkan atas pengembangan karakter siswa yang dilaksanakan sebagai bentuk pengembangan kegiatan sekolah secara umum, bukan implementasi maupun pengejawantahan dari salah satu mata pelajaran.

2. Pengembangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Summersari 3

2.1. Optimalisasi Workshop Pendidik

Memberikan workshop atau pelatihan kepada para guru merupakan suatu strategi yang sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam konteks pemahaman terhadap sistem kurikulum yang terkini (Imron et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk mencapai zona perkembangan proksimal dengan memanfaatkan bimbingan dari individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi, yang dapat berasal dari berbagai sumber seperti rekan pendidik, tenaga pengajar eksternal, atau ahli dalam bidang tertentu (Feriyanto et al., 2022).

Program pelatihan guru yang beragam tersebar di seluruh dunia, dengan sebagian besar program tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik dalam konteks sistem pendidikan lokal. Fokus utama dari berbagai program tersebut sering kali berpusat pada mengatasi kekurangan jumlah pendidik, terutama di daerah-daerah yang masih mengalami keterbelakangan. Selain itu, program ini juga mencakup kebutuhan untuk guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang mata pelajaran tertentu, dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kurikulum yang baru diterapkan (Mustofa & Mariati, 2022).

Terdapat banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami konteks sistem dan komponen-komponen kurikulum baru akibat minimnya sosialisasi dan pelatihan (Anwar et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan kurikulum tersebut sering kali mengalami orientasi yang kurang tepat dan kurang efektif serta efisien dalam pelaksanaannya. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan tingkat otonomi signifikan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum secara kreatif, merupakan tugas yang kompleks. Situasinya menjadi semakin rumit karena kebijakan ini termasuk kebijakan baru dengan pendekatan inovatif, sehingga memerlukan penyesuaian dari pihak guru yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit (Cholil et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan menjadi elemen kunci untuk memungkinkan guru beradaptasi secara cepat terhadap dinamika perubahan tersebut. Konsekuensinya, pelatihan yang diberikan oleh para ahli atau individu dengan keterampilan yang lebih tinggi dapat secara efektif meningkatkan kompetensi guru, memastikan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi lebih optimal.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelatihan atau workshop yang diberikan kepada guru dianggap kurang efektif, sehingga penerapan Kurikulum

Merdeka Belajar sering kali mengalami *miss-orientation* yang bersifat substansial dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan workshop dan pelatihan dari Dinas Pendidikan Kota Malang dinilai belum optimal, terutama karena durasi pelaksanaannya hanya sehari dengan penjelasan terbatas terkait beberapa materi. Hal ini menyebabkan guru belum memahami secara maksimal konteks dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang telah dijelaskan.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi, workshop menjadi kunci awal bagi guru dalam memahami Permendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 tentang Program Penerapan Kurikulum sebagai fondasi untuk pemahaman mendalam terkait komponen-komponen kurikulum. Hal ini bertujuan supaya pengajar dapat dengan lebih sederhana menyusun materi pembelajaran yang terstruktur, mengikuti standar isi pembelajaran sesuai dengan ketentuan Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022.

Modul ajar adalah materi pembelajaran yang telah diuraikan dan disusun secara terstruktur, mengacu pada prinsip-prinsip pedagogis yang diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik (Setiawan et al., 2022). Karakteristik terstruktur ini mencakup tahap-tahap pembelajaran yang sistematis, melibatkan unsur pembukaan, isi materi, dan penutup, dengan tujuan memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Modul ajar juga memiliki ciri khas yang khusus dan terperinci. Keistimewaan merujuk pada tingkat keakuratan modul dalam mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan, sementara ketelitian menunjukkan bahwa modul tersebut dirancang dengan teliti untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan (Nurhayati et al., 2022). Oleh karena itu, peran modul ajar dalam konteks proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik menjadi sangat signifikan. Tanpa adanya modul ajar yang komprehensif, guru mungkin akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran mereka (Nugraha et al., 2023).

Selain berdampak pada perancangan modul ajar, pemahaman guru terhadap substansi kurikulum juga memberikan implikasi pada model pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan guru menggunakan berbagai metode (Marlina, 2023). Pemahaman ini mencakup keterkaitan yang jelas antara karakteristik peserta didik dengan materi yang disampaikan, memungkinkan guru untuk memilih pendekatan yang sesuai untuk menginternalisasikan materi dengan efektif kepada peserta didik. Output akhir dari proses pembelajaran

melalui asesmen dan evaluasi menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang dijalankan oleh guru (Ardianti & Amalia, 2022).

Pemahaman kurikulum sebagai sistem yang kompleks juga berarti memahami hasil yang diharapkan dari peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Jufriadi et al., 2023). Ini tidak hanya mencakup internalisasi materi pembelajaran, tetapi juga pembentukan identitas peserta didik untuk masa depan. Pentingnya hal ini diakui dalam dunia pendidikan, karena kurikulum dianggap sebagai inti dari sistem Pendidikan (Ariga, 2022). Oleh karena itu, optimalisasi workshop menjadi sangat penting sebagai gerbang utama dalam memahami sistem dan komponen kurikulum secara komprehensif. Setiap aspek komponen saling terkait membentuk suatu sistem yang utuh. Selain itu, optimalisasi ini juga berdampak pada pembaharuan kurikulum yang dapat diimplementasikan oleh guru sebagai inovasi pembelajaran, dengan penekanan pada kemampuan pembelajaran peserta didik, pembaruan konten informasi, pergeseran fokus pembelajaran, pengembangan keterampilan, serta dalam bentuk metode dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk mencapai orientasi pembelajaran yang kohesif dan saling bersinergi dengan komponen lain dalam sistem kurikulum. Sehingga, proses pembelajaran menjadi beragam dan tidak terbatas, menciptakan inovasi sebagai dampak dari pembaharuan kurikulum yang diimplementasikan.

2.2. Pengembangan Diferensial sebagai bagian dalam Ketepatan Asesmen

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 mengenai Pencapaian Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah pada Kerangka Kurikulum Merdeka, memegang peranan konstitusional dalam mengarahkan proses pembelajaran. Evaluasi terhadap pencapaian pembelajaran dalam Kerangka Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai proses asesmen, dan hasil asesmen tersebut digunakan sebagai landasan evaluasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran dan target yang diinginkan (Syaripudin, dkk., 2023).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat tiga jenis evaluasi yang digunakan, yakni evaluasi diagnostik, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif. Evaluasi diagnostik dilakukan pada tahap awal pembelajaran atau saat penerimaan peserta didik baru. Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, sementara evaluasi sumatif dilakukan

pada akhir materi pembelajaran, akhir semester, atau tahap penilaian akhir dari proses Pendidikan (Budiono dan Hatip, 2023).

Asesmen diagnostik membantu mendapatkan gambaran awal tentang kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Supriyadi, ddk., 2022). Asesmen formatif menyediakan informasi yang berlanjut sepanjang proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk melakukan peningkatan atau penyesuaian demi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Ardiansyah, dkk., 2023). Asesmen sumatif digunakan sebagai penilaian akhir untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik secara keseluruhan (Maisyaroh, dkk., 2023). Dengan mengintegrasikan ketiga bentuk asesmen ini, Kurikulum Merdeka dapat memastikan evaluasi yang holistik dan menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik, mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu, serta memberikan landasan data yang valid untuk pengambilan keputusan terkait perbaikan dan pengembangan kurikulum (Mujiburrahman, dkk., 2023).

Asesmen menjadi hal yang sangat penting dalam konteks transformasi pendidikan yang diinginkan (Purnawanto, 2022). Meskipun demikian, dalam komponen sistem kurikulum, asesmen bukanlah satu dari bab pokok, melainkan menjadi suatu struktur di dalam kurikulum yang memiliki pengaruh terhadap proses pencapaian tujuan kurikulum, materi/isi pembelajaran, dan strategi/metode yang digunakan untuk menyusun proses evaluasi (Anggraini et al., 2022). Dalam temuan di lapangan, guru menggunakan asesmen diagnostik sebagai salah satu acuan awal dalam menilai karakter dan kemampuan peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Asesmen yang dilakukan oleh pendidik dilaksanakan dalam periode dua minggu pada saat pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di awal tahun pelajaran.

Asesmen diagnostik dalam konteks ini berperan sebagai alat pengukur awal untuk memahami karakter dan potensi peserta didik. Meskipun asesmen tidak ditempatkan sebagai bab pokok dalam kurikulum, penggunaannya oleh guru pada tahap awal pembelajaran memberikan landasan yang penting untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik. Sebagai struktur di dalam kurikulum, asesmen memiliki dampak signifikan terhadap penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi di dalam konteks Kurikulum Merdeka (Susanti et al., 2023).

Penilaian yang diterapkan dalam kerangka kurikulum prototipe tahun 2022 menekankan pelaksanaan asesmen diagnostik yang mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi kognitif dan non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif difokuskan pada evaluasi struktur pengetahuan. Proses asesmen diagnostik kognitif merujuk pada serangkaian prosedur diagnostik yang bersifat kognitif, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan serta kelemahan peserta didik dalam konteks pengetahuan dan keterampilan pemrosesan yang dimiliki oleh mereka (Hasibuan et al., 2023).

Di sisi lain, asesmen non-kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan peserta didik secara emosional dan psikologis dalam menerima pembelajaran. Dimensi ini memperhatikan aspek-aspek seperti motivasi, kemandirian, keterampilan sosial, dan kesiapan mental peserta didik (Badriah dan Robandi, 2023). Asesmen non-kognitif berfungsi sebagai pendekatan holistik untuk memahami dan mendukung perkembangan peserta didik di luar aspek kognitif, yang melibatkan aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi pembelajaran. Dengan memperhatikan kedua dimensi ini, penilaian diagnostik dalam kurikulum prototipe tahun 2022 bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik mereka (Hilman et al., 2023).

Asesmen formatif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kendala atau kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik, sekaligus mencatat kemajuan yang telah dicapai (sesuai Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022). Proses ini terdiri dari kegiatan bersama peserta didik dan menghasilkan informasi berharga sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Fadhli, 2022).

Di sisi lain, asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan dengan tujuan memastikan pencapaian keselarasan tujuan pembelajaran. Biasanya, asesmen ini dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran, akhir tahun ajaran, atau saat mencapai akhir jenjang pendidikan tertentu (Kartiani et al., 2023). Dalam konteks asesmen sumatif, implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) masih menghadapi ketidakjelasan dalam temuan lapangan. Hal ini menyebabkan proses asesmen sumatif tetap terkait dengan metode kurikulum lama, yaitu melalui ujian kumulatif yang dijalankan secara bersama-sama. Seharusnya, sesuai dengan pelaksanaan

Kurikulum Merdeka, proses asesmen sumatif diharapkan berbeda di setiap sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Elviya dan Sukartiningsih, 2023).

Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang diterapkan di Indonesia (Tulistyono dan Muntaqo, 2022). Kurikulum ini lebih menekankan praktik pembelajaran melalui proyek-proyek, dengan fokus utama pada penguatan profil pelajar Pancasila dan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi peserta didik. Di dalamnya, terdapat pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang memperhitungkan berbagai kebutuhan, bakat, dan minat yang dimiliki oleh peserta didik (Susanti et al., 2023).

Jika hasil asesmen dapat dikembangkan secara optimal, pembelajaran memiliki potensi untuk sepenuhnya mencerminkan konsep pembelajaran berdiferensiasi (Martanti, dkk, 2021). Namun, kenyataannya, guru menghadapi kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang dapat mengakomodir kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi. Pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi masih belum terintegrasi secara menyeluruh. Pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumpangsari 3, dilakukan melalui empat bentuk diferensiasi, yaitu diferensiasi proses, konten, produk, dan lingkungan belajar. Namun, dalam praktiknya, implementasi ini belum mencapai tingkat optimal.

Pelaksanaan asesmen dan penerapan bentuk diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar memang tidak sesederhana yang terbayangkan. Hasil asesmen memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap pola diferensiasi yang akan diterapkan (Widiastuti et al., 2023). Oleh karena itu, kunci utama dalam pelaksanaan ini adalah melakukan refleksi terus-menerus dan konsisten sebagai bentuk evaluasi terhadap setiap tindakan dan kegiatan sebagai pendidik. Dengan demikian, proses pendidikan dapat mengarah pada prinsip belajar sepanjang hayat, yang menjadi esensi dari terciptanya pendidikan yang berkualitas.

2.3. Penguatan Platform P5

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan 'Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila' sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009/H/KR/2022 mengenai Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Rencana ini merupakan bagian integral dari Rencana Strategis untuk periode 2020-2024. Penerapan proyek ini penting karena melibatkan langkah-langkah yang mendalam, dan guru diharapkan memahami dengan cermat profil Pelajar Pancasila sebelum mengimplementasikannya kepada peserta didik (Ulandari & Rapita, 2023).

Setiap tahap proses pembelajaran yang terjadi dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan spesifik, yaitu membentuk profil pelajar yang kokoh dalam nilai-nilai Pancasila. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakter yang sangat dihargai dalam Masyarakat (Heleni et al., 2022). Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, dan diharapkan guru akan berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan ini melalui implementasi "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila". Dengan kesadaran dan dedikasi guru, diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam bidang akademis, tetapi juga membawa nilai-nilai ke-Pancasila-an yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat (Susanti et al., 2023).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi sub-bab krusial dalam mencapai keberhasilan Indikator Kinerja Utama (IKM), dengan P5 dianggap sebagai kunci utama dalam membentuk karakter dan mengarahkan minat peserta didik, selain pembelajaran berbasis materi (Wahyuni, 2022). Namun, situasi yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap P5, yang berdampak langsung pada perkembangan peserta didik, baik dalam peminatan maupun pembentukan karakter mereka.

Pentingnya pemahaman terhadap P5 menunjukkan relevansi antara pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Pemahaman ini melibatkan pengetahuan mendalam tentang Prinsip, Peluang, Prestasi, Pemilihan, dan Pengembangan diri peserta didik. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan pengembangan karakter, mengakibatkan potensi peserta didik tidak teroptimalkan (Budiono et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap P5 agar mampu mengintegrasikannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, guru dapat memberikan panduan yang lebih baik kepada peserta didik dalam mengarahkan minat, memahami potensi diri, mencapai prestasi, dan membentuk karakter yang kuat (Fatah & Zumrotun, 2023). Penguatan pemahaman ini

diharapkan dapat meningkatkan efektivitas IKM, menjadikan proses pembelajaran lebih holistik, dan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter dan minat yang terarah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Khasanah & Muthali'in, 2023).

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama ketika mencakup literasi minat baca dan menulis pada siswa tingkat kelas rendah, menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting (Saputra et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan proyek ini membutuhkan kehadiran Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, terutama dari kalangan pendidik. Diperlukan berbagai upaya agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan optimal. Relevansi hal ini muncul karena Kurikulum Merdeka bersifat dinamis, memungkinkan para guru untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi saat mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Manuhutu, 2023).

Pentingnya kehadiran pendidik yang berkualitas dalam konteks literasi minat baca dan menulis mencerminkan upaya sistematis untuk membangun kemampuan membaca dan menulis peserta didik sejak dini (Hartutik et al., 2023). Para pendidik memiliki peran sentral dalam memberikan bimbingan, mendukung minat baca, dan mengembangkan keterampilan menulis pada tingkat kelas rendah. Dengan adanya pendidik yang berkompeten, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dijalankan dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat dan kemampuan literasi peserta didik.

Pendekatan yang dinamis dalam Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menyesuaikan proyek ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik (Santoso, et al., 2023). Tenaga pendidik memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan keahlian untuk mengembangkan serta mengimplementasikannya dengan cara yang inovatif, sesuai dengan lingkungan pembelajaran dan perkembangan anak-anak di tingkat kelas rendah.

Kemampuan literasi dalam kerangka pembelajaran saat ini membuka peluang bagi guru dan siswa untuk melanjutkan perjalanan pendidikan dengan memperhitungkan metode yang sesuai dengan visi pendidikan nasional, sambil memperhatikan aspek pengembangan karakter (Putri et al., 2023). Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam konteks pendidikan, literasi melibatkan penguasaan

berbagai bentuk keterampilan literasi, termasuk kemampuan membaca, literasi matematika, literasi sains, dan literasi digital. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara kritis, membuat keputusan berdasarkan informasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan (Palayukan et al., 2023).

Pentingnya kemampuan literasi dalam konteks pembelajaran juga mencakup penerapan pendekatan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menekankan perlunya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan luas, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dengan memperhatikan dimensi pembentukan karakter, pendidikan literasi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, kritis, dan kerja sama. Integrasi kemampuan literasi dalam pembelajaran tidak hanya menciptakan individu yang terampil secara literasi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan dalam konteks pendidikan nasional (Tari et al., 2022).

Proyek P5 seharusnya melibatkan semua komponen dalam kurikulum sebagai suatu sistem, yang akan berdampak langsung pada proses pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara umum, dan bersinergi dengan komponen lain dalam penerapannya (Sitinjak et al., 2023). Dengan melibatkan semua komponen kurikulum, proyek P5 dapat menjadi wahana untuk mencapai keselarasan dan keterkaitan yang optimal antara berbagai elemen dalam kurikulum. Pemahaman yang menyeluruh terhadap Prinsip, Peluang, Prestasi, Pemilihan, dan Pengembangan diri peserta didik (P5) akan menjadi dasar untuk memetakan kebijakan dan praktik pembelajaran yang mendukung pembaharuan dan perbaikan terus-menerus (Nurwidya et al., 2023).

Partisipasi kepala sekolah dan guru dalam proyek P5 memberikan kontribusi vital terhadap perubahan dan peningkatan kurikulum. Pernyataan mereka mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan peserta didik (Susilawati et al., 2023). Dengan demikian, implementasi proyek P5 diharapkan dapat memungkinkan adanya perbaikan terus-menerus dan penyempurnaan dalam kurikulum, sehingga mewujudkan peserta didik yang tidak hanya mampu bersaing tetapi juga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terus berlangsung. Proses ini juga mendukung visi pendidikan yang adaptif dan inovatif,

memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

3. Mewujudkan Pendidikan Berkualitas melalui Implementasi Kurikulum Merdeka

Sejatinya kurikulum merdeka belajar merupakan pengejawantahan dari upaya meningkatkan kualitas Pendidikan (Nuridayanti et al., 2023). Dalam cakupan ini, kualitas Pendidikan tidak hanya menekankan pada hasil capaian atau keluaran peserta didik pasca mengikuti pembelajaran atau pendidikan, namun lebih dari itu kualitas Pendidikan ditentukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses Pendidikan, baik sekolah, kurikulum, kepemimpinan, regulasi, guru, tenaga pendidik, siswa, bahkan sampai kepada faktor eksternal yang turut membangunnya seperti kolaborasi, Kerja sama, dan kebijakan yang membangunnya (Ledia et al., 2023).

Melihat perkembangan zaman, menurut berbagai pihak sebelumnya untuk terus berinovasi memberikan hasil terbaiknya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dengan orientasi pengembangan potensi. Termasuk dalam hal ini adalah keterampilan dalam menghadapi abad 21. Banyak penulis yang mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana sekolah dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman. Namun, pada dasarnya peningkatan kompetensi abad 21 mengarah langsung kepada subjek utama pelaku Pendidikan, yakni guru dan siswa (Sugih et al., 2023).

Dari hasil temuan lapangan, guru meyakini bahwa penerapan kurikulum terbaru ini adalah sebuah langkah berani pemerintah untuk merubah konstruksi dan kondisi Pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik, karena dirasa belum dapat mencapai batas maksimalnya. Menurut guru dari hasil wawancara, sikap telaten dan konsisten menjadi kunci utama bagi seorang pendidik untuk memahami lebih dalam dan menerapkannya kepada pembelajaran peserta didik (Zahir et al., 2022). Salah satu contoh kedua sikap tersebut terlihat dari ketelatenan guru dalam memfasilitasi peserta didik sebagaimana mereka menganggapnya sebagai orang tuanya di sekolah. Bahkan beberapa siswa lebih percaya dengan ujaran guru dibandingkan orang tuanya di rumah. Siswa selalu bercerita apa pun kejadian tentang dirinya dan mengadukan kepada guru. Guru tidak hanya fokus kepada capaian hasil belajar siswa, namun guru lebih fokus kepada perkembangan sikap siswa dan keterampilan alami yang melekat pada setiap pribadinya. Adapun hal lain ada konsistensi guru dalam mendokumentasikan setiap capaian tersebut dalam bentuk jurnal harian perkembangan siswa (Jufriadi et al., 2022).

Penerapan pola ini memberikan kesempatan yang signifikan untuk peningkatan kualitas pendidikan, terutama ketika merujuk pada keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C (*collaboration, communication, critical thinking, and creativity*). Dalam hal ini, guru dapat lebih mudah mengintegrasikan kurikulum dalam capaian pembelajaran dan aktivitas kegiatan belajar siswa dengan penyesuaian penekanan pada mata pelajaran. Di Sisi yang lain, efek dari adanya pola tersebut adalah pemahaman guru dalam melakukan kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek di luar dari kegiatan belajar-mengajar di kelas. Maka, output akhir dalam pembelajaran adalah terbentuknya karakter siswa dengan moralitas yang tinggi dan keterampilannya dalam berpikir kritis (Mantra et al., 2023).

Adapun, pemanfaatan media belajar seperti teknologi menjadi poin yang harus diperhatikan oleh guru. Di mana pemanfaatan teknologi dapat membangun kesadaran realitas siswa dalam pengembangan kepribadiannya ketika melihat dunia di luar lingkungannya. Di Sisi yang lain, pemanfaatan teknologi dapat menjadi wahana pembelajaran baru dan arena bermain anak yang dapat menunjang kenyamanan dalam pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut juga, guru dimudahkan dalam memberikan pembelajaran karena adanya alat bantu yang dapat divisualisasikan secara langsung kepada peserta didik (Mursyid et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah diadopsi oleh pemerintah pusat melalui inisiatif Platform Merdeka Mengajar sebagai wujud nyata dari penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Platform ini berfungsi sebagai katalisator edukasi bagi para guru, membantu mereka secara efisien dalam menjalankan kurikulum, dan diakui sebagai alat bantu yang efektif dalam pembuatan pembelajaran yang menarik. Hal ini dirasakan guru SD Negeri Summersari 3 yang mengatakan hal serupa perihal efektivitas dan efisiensi pembelajaran dari platform tersebut. Yang utama adalah bagaimana guru dapat memaksimalkan media yang ada sebagai penunjang dan alat bantu melaksanakan tugas yang mulia sebagai pendidik (Anas et al., 2023).

Pembahasan

Kurikulum merdeka Belajar menjadi tantangan baru bagi pendidik di Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan. Konstruksi dan sistem yang terbangun dalam kurikulum tersebut adalah langkah kongkrit perjalanan pendidikan Indonesia mulai bangkit dari menuju Pendidikan yang memiliki daya

saing (Kristiani et al., 2023). Namun, perlu diingat bahwa kurikulum sebagai sebuah sistem hanyalah benda mati yang tidak akan bekerja jika sumber daya manusia tidak menggunakannya dengan maksimal. Maka perlu menjadi refleksi Bersama dalam implementasi dan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Kembali kepada pribadi masing-masing setiap manusia dan instansi Pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran (Hamdi et al., 2022).

Pertama, pemberdayaan para pendidik menjadi aspek yang sangat penting dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Proses adaptasi kurikulum ini masih berlangsung untuk diterapkan secara luas kepada semua pendidik di Indonesia. Keadaan ini terjadi dalam setiap bagian dari sistem pendidikan selama dua tahun terakhir, termasuk pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pemberdayaan ini menjadi krusial, terutama jika tidak dijalankan secara optimal karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang bersifat hanya formalitas, pembuatan kebijakan di tingkat daerah yang tidak selaras dengan perkembangan kebutuhan pendidik, dan fasilitas di berbagai lembaga pendidikan yang dianggap kurang mendukung pelaksanaan konsep Merdeka Belajar (Damiati et al., 2023).

Kedua, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkelanjutan menjadi poros utama pendidik dalam menjalankan kurikulum ini. Pendidik harus terus berupaya memperbaiki pola dan capaian peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran. Kunci utama refleksi ini adalah konsistensi pendidik menjadi lebih baik dari hari ke hari. Upaya ini sulit dilakukan jika pendidik tidak menghayati tugas dan tanggung jawab utamanya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa dalam mencerdaskan anak bangsa. Konsistensi ini juga dapat dilakukan pendidik dalam memanfaatkan layanan yang ada (Indarta et al., 2022).

Terakhir, pengarusutamaan teknologi sebagai wahana pembelajaran adalah Langkah efisien bagi pendidik dalam menjalankan tanggung jawabnya. Orientasi penggunaan teknologi ini berdampak signifikan jika dilakukan dengan baik. Melihat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, pengembangan kompetensi tidak hanya berpusat kepada hasil akhir peserta didik, namun kompetensi pendidik juga dipertaruhkan agar dapat membimbing peserta didik yang memiliki daya saing. Teknologi identik dengan tuntutan zaman, maka penting untuk diperhatikan bagi pendidik peka terhadap tantangan tersebut (Setiawan et al., 2022).

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah kendala dalam implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri Sumbersari 3 Kota Malang, melibatkan faktor internal sekolah dan pengaruh faktor eksternal seperti kebijakan, sosialisasi, dan regulasi. Kurangnya pengalaman dan pemahaman di SD Negeri 3 Sumbersari menciptakan kesulitan bagi guru, terutama dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran dan mengakibatkan miss-orientasi terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan optimalisasi workshop dan pelatihan bagi para guru, dengan fokus pada pemahaman mendalam terkait sistem kurikulum Merdeka, serta peningkatan durasi dan materi workshop.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diferensiasi pembelajaran dan penilaian diakui sebagai elemen integral. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif di SDN Sumbersari 3 memiliki dampak signifikan, meskipun tidak menjadi fokus utama kurikulum. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dianggap krusial, tetapi pemahaman guru terhadapnya masih kurang. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman guru terhadap P5 diperlukan untuk mengintegrasikan proyek ini secara efektif dalam pembelajaran. Penelitian juga menyoroti peran guru sebagai elemen kunci dalam meraih kualitas pendidikan melalui implementasi kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada keterampilan guru dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, telaten, dan konsistensi dalam membimbing serta mendokumentasikan capaian siswa. Para guru di SDN Sumbersari 3 percaya bahwa penerapan kurikulum Merdeka adalah langkah berani untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

References

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.
- Amalia, J., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 39-60.
- Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI)(Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 99-116.

- Anitasari, L., & Cahyono, A. (2023). Kurikulum dan Pola Ilmu Pengetahuan Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru. *Social Science Academic*, 1(2), 93-98.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217-228.
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410-420.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2023). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11-16.
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377.
- Feriyanto, F., Putri, R. O. E., & Afkar, T. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Mojojoto Jetis Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 1(1), 142-148.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Hartutik, H., Astuti, A., Priyanto, A. S., & Jelahu, T. T. (2023). Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 420-429.
- Hasibuan, A. R. H., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Heleni, S., Putra, A. E., Khairani, F., Napitupulu, E. Y., Sinaga, N. E. T., Sinaga, T. O., ... & Joitsa, T. (2022). Inovasi Makanan Tradisional Lomang Sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada SMPN 6 Kuantan Mudik. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 148-153.

- Imran, I., Ramadhan, I., Prancisca, S., Okianna, O., Ismiyani, N., Zalianty, A., & Aryan, F. (2023). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Jagoi Babang (Sekolah Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4747-4751.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-53.
- Kartiani, B. S., Parhanuddin, L., & Mujiburrahman. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1).
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Proyek Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172-180.
- Kristiani, E., Andrianti, P., Enjelie, E., Norjanah, N., & Bulandari, B. (2023). Komparatif Epistemologi-Aksiologis Kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 76-92.
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790-816.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318.
- Manuhutu, S. (2023). Sosialisasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Bagian Barat (SBB). *Jurnal Pengabdian Arumbai*, 1(1), 42-47.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1).
- Mursyid, A., Ahmad, C. F., Dewi, A. K., & Tianti, A. Y. (2023). Penerapan Kurikulum

- Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173-187.
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13-18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118-126.
- Nugraha, W. S., Suryaningrat, E. F., Nurjamaludin, M., Nuriyanti, R., & Hakim, A. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Kurikulum Merdeka Guru di Sekolah Dasar. *Badranaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 52-59. <https://doi.org/10.31980/badranaya.v1i2.3163>
- Nuridayanti, N., Muryaningsih, S., Badriyah, B., Solissa, E. M., & Mere, K. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 88-93.
- Nurwidya, R., Widiyanti, W., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Budaya Kerja Siswa di SMK Negeri 2 Boyolangu. *Belantika Pendidikan*, 6(2), 1-8.
- Palayukan, H., Palengka, I., Panglipur, I. R., & Mahendra, I. W. E. (2023). Pendampingan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Penerapan Merdeka Belajar pada Tingkat SMA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8403-8408.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313-1322.
- Putri, R. D. R., Trimadani, D., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Analisis Kepemimpinan Manajerial Guru Kelas dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas IV SDN 34/I Teratai. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7464-7467.
- Saifudin, A. (2022). Sejarah Dan Paradigma Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *JlEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 2(2), 1-13.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and*

development, 10(3), 694-700.

Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.

Saputra, R., Rochmiyati, S., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 10(1), 87-98.

Setiawan, A., Ahla, S. S. U. F., & Husna, H. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 54-77.

Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 49-62.

Sitinjak, T. A., Permanasuri, N. P. D. A., & Trissan, W. (2023). Kajian Kesiapan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Menyongsong Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Persepsi Guru Sebagai Tenaga Pendidik di SMKS Karsa Mulya Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 419-424.

Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603.

Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>

Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina, K. (2023). Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9799-9812.

Tari, E., Lao, H. A. E., Liufeto, M. C., & Koroh, L. I. D. (2022). Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Rote Ndao. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.

Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 494-502.

Wahyuni, W. R. (2022). Perencanaan Penerapan Modul Kegiatan P5 (Kewirausahaan), Pada Fase B Di Sdn Banjarejo 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1626-1634.

Widiastuti, S., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2023). The New World Kirkpatrick Model (NWKM) pada Pelatihan Mandiri Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).

Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55-62.